

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kajian psikologi perkembangan fase-fase dalam perkembangan manusia telah dirinci secara mendalam. Didalam fase-fase itu terdapat masa remaja, yaitu masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, masa dimana individu mengalami pertumbuhan cepat secara bidang. Anak tidak lagi dikatakan anak-anak baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir, dan bertindak bukan pula orang dewasa yang telah matang masa ini mulai kira-kira pada usia 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.

Mubarak (2009), kenakalan remaja dapat diartikan sebagai perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan sakit (patologis). Secara sosial pada anak remaja disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial anak yang mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Pada umumnya seorang anak mempunyai kebiasaan yang aneh dan ciri khas, kemudian para remaja ini juga memiliki tingkah laku yang selalu mengikuti tren remaja saat ini.

Menurut Willis (2008) variabel-variabel pada kenakalan remaja tersebut dapat muncul dari dalam diri individu (*inward*) dan faktor-faktor yang berasal dari luar (*outer*). Faktor internal atau yang berasal dari dalam diri remaja adalah karakter, orientasi dan keluarga. Variabel luar dapat berupa lingkungan keluarga, lingkungan setempat dan lingkungan sekolah. Gabungan kedua unsur ini merupakan komponen terbesar penyebab kenakalan remaja khususnya diri remaja yang lemah.

Dampak kenakalan remaja yaitu gangguan mental dan emosional. Kenakalan remaja dapat menyebabkan gangguan mental dan emosional seperti depresi, kecemasan dan masalah perilakulainnya. Kenakalan remaja dapat memicu penyalahgunaan narkoba dan alkohol yang dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental remaja. Kenakalan remaja dapat meningkatkan risiko dalam kejahatan seperti, perampokan, perampasan, atau tindakan kekerasan lainnya. Oleh karena itu, orang tua dan masyarakat untuk memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk menghindari perilaku kenakalan remaja.

Perilaku kenakalan remaja adalah perilaku yang menyebabkan peniruan dari perspektif orang lain. Perilaku nakal yang dilakukan oleh remaja di luar standar, nilai, pedoman sosial, dan budaya yang ada di lingkungan masyarakat. Kenakalan remaja yang sering dilakukan di sekolah SMKN 2 Tarakan seperti perilaku merokok, berkelahi, dan membolos. Akibat dari perbuatan yang dilakukan oleh remaja tersebut dapat mengakibatkan remaja dikeluarkan dari sekolah, dikenakan sanksi dari sekolah, dan dihukum pada peraturan pidana.

Tabel 1. Hasil Survey Kenakalan Remaja Tahun 2022

Membolos	F	%
Ya	42	72,4%
Tidak	13	25,9%
Total	55	100
Kabur dari rumah	F	%
Ya	33	56,9%
Tidak	24	39,7%
Total	57	100
Merokok	F	%
Ya	33	56,9%
Tidak	24	41,4%
Total	57	100
Obat-obat terlarang	F	%
Ya	17	27,6%
Tidak	38	72,4%

Membolos	F	%
Total	55	100
Meminta dengan paksa	F	%
Ya	30	55,2%
Tidak	27	44,8%
Total	57	100
Mengambil barang orang lain	F	%
Ya	33	58,6%
Tidak	24	41,4%
Total	57	100
Menyakiti teman	F	%
Ya	33	58,6%
Tidak	24	41,4%
Total	57	100
Berkelahi di lingkungan sekolah	F	%
Ya	31	58,6%
Tidak	25	41,4%
Total	56	100

Menggambarkan hasil survei tingkat kenakalan remaja pada sejumlah anak SMKN 2 Tarakan dengan melibatkan 58 siswa. Pada perilaku membolos ada 42 (72,4%) yang menyatakan akhir-akhir ini melakukan tindakan membolos, sedangkan 13 (25,9%) responden tidak melakukan tindakan membolos. Pada perilaku kabur dari rumah ada 33 (56%) yang menyatakan bahwa akhir-akhir ini melakukan tindakan kabur dari dalam rumah sedangkan 24 (39,7%) menyatakan tidak melakukan tindakan kabur dari rumah. Pada tindakan merokok 58 responden 33 (56,9%) akhir-akhir ini melakukan tindakan merokok sedangkan 24 (41,4%) yang menyatakan tidak melakukan tindakan merokok. Pada aspek menggunakan obat-obat terlarang dari responden 58 ada 17 (27,6%) yang melakukan tindakan mengkonsumsi obat-obat terlarang sedangkan dari 58 responden ada 38 (72,4%) yang tidak mengkonsumsi obat-obat terlarang. Pada tindakan meminta barang dengan paksa dari 58 responden ada 30 (55,2%) akhir-akhir ini yang melakukan

tindakan meminta dengan paksa milik orang lain sedangkan 57 (44.8%) tidak melakukan tindakan meminta dengan paksa terhadap orang lain.

Pada tindakan mengambil barang orang lain dengan paksa dari 58 responden ada 33 (58,6%) akhir-akhir ini melakukan tindakan mengambil barang orang lain dengan paksa sedangkan 24 (41,4%) menyatakan bahwa akhir-akhir ini tidak melakukan tindakan mengambil barang orang lain dengan paksa. Pada 58 responden ada 33 (58,6%) yang menyatakan akhir-akhir ini yang melakukan tindakan menyakiti teman, dan 24 (41,4%) menyatakan akhir-akhir ini tidak melakukan tindakan menyakiti teman-temannya. Dari 58 responden ada 31 (58,6%) yang menyatakan akhir-akhir ini melakukan tindakan berkelahi di lingkungan sekolah, dan ada 25 (41,4%) yang menyatakan akhir-akhir ini tidak melakukan tindakan berkelahi di lingkungan sekolah. Hasil survey yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa dari 58 responden terdapat 17-42 responden siswa SMKN 2 Tarakan terindikasi memiliki perilaku kenakalan remaja.

Sejalan dengan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMK Negeri Tarakan cenderung melakukan kenakalan remaja siswa. Hal ini, seharusnya remaja berperilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan. Namun kenyataannya sebagian besar perilaku siswa menunjukkan adanya kenakalan remaja. Kenakalan pada siswa ini apabila tidak segera diatasi maka hal ini akan berdampak pada siswa-siswi yang lain baik dari lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan sekitar. Kenakalan remaja dapat diminimalisir salah satunya dengan pola asuh dari orang tua. Hal tersebut agar orang tua bisa membimbing anak-anaknya agar tidak terjerumus pada kenakalan remaja yang mana dapat merusak masa depannya.

Pola asuh orang tua merupakan cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak (Arjoni, 2017). Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakatnya (Fitriyani, 2015). pola asuh tersebut memiliki berbagai macam jenis, yaitu ada pola asuh *over protective*. pola asuh *over protective* adalah suatu bentuk perlindungan secara berlebihan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, dengan memberikan perhatian secara berlebihan serta mengawasi kegiatan anak setiap waktu sehingga anak merasa tidak nyaman dalam kondisi tersebut, berakibatkan anak mudah kehilangan kemampuan untuk mandiri (Baumrind,2000)

Kenakalan remaja dipengaruhi oleh sejumlah faktor, diantaranya: lingkungan keluarga lingkungan pertemanan, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Faktor *over protective* orangtua (Saiful & B. Djamarah 2014) terdapat beberapa hal yang mempengaruhi orangtua bersikap *over protective* yaitu: selalu menuruti keinginan anak, kesalahan dalam menempatkan kasih sayang, pengawasan yang berlebihan terhadap anak, penerapan norma keluarga yang terlalu ketat.

Dalam penelitian ini penulis memilih *over protective* orang tua sebagai variabel bebas karena variabel ini sangat berperan penting, semua orang tua mengharapkan agar anaknya kelak mempunyai kehidupan yang lebih baik dari sekarang. Orang tua telah mempersiapkan sejak dini cara pengasuhan dan mendidik anak-anaknya (Briawan & Herawati, 2008). Orang Tua seringkali beranggapan telah memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka dan sering

mengira anak baik adalah anak yang patuh dan menurut tanpa membantah sedikitpun. Sebagai individu yang sedang mengalami pertumbuhan seorang anak terutama yang sedang memasuki masa remaja tentu membutuhkan perhatian dan bimbingan yang positif dari orangtua. *Over protective* adalah sifat melindungi secara berlebihan melindungi anak dari rasa sakit fisik, mental, atau emosional. Orang tua *over protective* seringkali mendominasi pengambilan keputusan dan memaksakan kehendak. Namun jika sudah berlebihan bahkan sampai mengekang anak hal ini justru berbahaya bagi anak.

Berdasarkan pada latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "**Pengaruh Perilaku *Over Protective* Orang Tua Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja SMKN 2 Tarakan**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat merumuskan masalah untuk dipertimbangkan: apakah perilaku *over protective* orang tua mempengaruhi perilaku kenakalan remaja SMKN 2 Tarakan ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perilaku *over protective* orang tua dengan perilaku kenakalan remaja SMKN 2 Tarakan.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis : Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperluas penyelidikan informasi di bidang penelitian psikologis khususnya tentang perilaku remaja dan cara perilaku orang tua kepada anak.

2. Manfaat praktis : Memperluas wawasan peneliti terhadap variabel terikat yang diteliti yaitu perilaku kenakalan remaja dan perilaku *over protective* orang tua

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Margareth (2012) dengan judul “Hubungan Antara Kekerasan Emosional Pada Anak Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja”. Penelitian ini dilakukan pada 150 remaja SMP Surabaya masa remaja dari usia 13-15 tahun belum memiliki keberanian untuk melakukan tindakan kriminal dan masih dalam pengawasan orang tua. Sedangkan masa remaja usia 15-18 tahun memiliki keberanian untuk melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma tanpa rasa takut. Jadi pada penelitian ini yang dilakukan di SMKN 2 Tarakan melibatkan 1301 remaja maka peneliti menyimpulkan bahwa kenakalan remaja lebih cenderung di SMA/SMK.

Penelitian dilakukan oleh Atmanegara (2010) mengenai persepsi kenakalan remaja yang dikaitkan dengan komunikasi remaja dengan orang tua. Penelitian ini dilakukan pada remaja siswa SMPN 23 Malang. Perbedaan survei ini dengan survei Atmanegara adalah survei Atmanegara menggunakan metode survei kualitatif. Sedangkan penelitian saya menggunakan penelitian kuantitatif jumlah siswa yang berada di SMPN 23 Malang sebanyak 513 siswa kelas VII dan VIII dengan jumlah sampel 130 siswa. Berdasarkan hasil penelitian Atmanegara dapat diketahui bahwa ada korelasi yang signifikan antara kekuatan komunikasi remaja dengan orang tua. Persepsi kenakalan remaja dan dapat diartikan bahwa semakin sering komunikasi remaja dengan orangtua akan menunjukkan semakin negative hubungan persepsi kenakalan remaja terhadap tindak kenakalan remaja. Sedangkan semakin jarang komunikasi remaja dengan orang tua akan

menunjukkan semakin positif persepsi kenakalan remaja terhadap tingkat kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Edy Musthofa (2020) dengan judul penelitian Perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri remaja di SMA Negeri 1 Wiradesa. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel terikat yang digunakan yaitu penyesuaian diri penelitian Edy Musthofa memiliki sampel pada siswa kelas 2 SMA. Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang sedang antara perilaku *overprotective* orang tua dengan penyesuaian diri pada remaja.

Dari hasil penelitian ada perbedaan antara survei di atas dan survei yang dilakukan di SMKN 2 Tarakan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 130 siswa dari total populasi 1301 siswa. Dengan kriteria subjek pada penelitian ini yaitu usia 15-18 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Adanya penelitian-penelitian sebelumnya membuat peneliti yakin untuk meneliti mengenai topik diatas.